

**SOLIDARITAS SOSIAL DALAM KOMUNITAS SYEKHERMANIA
YOGYAKARTA SEBAGAI KOMUNITAS POPULER ISLAM**

Oleh:

Yulianti dan Puji Lestari, M.Hum

E-mail: *yulikhaa@gmail.com*

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini diantaranya untuk mengetahui faktor pembentuk solidaritas sosial dan bentuk-bentuk solidaritas sosial dalam Komunitas Syekhhermania Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan *purposive sampling*, validitas data yang digunakan menggunakan triangulasi sumber, serta teknik analisis data menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor utama pembentuk solidaritas sosial adalah agama dengan didukung oleh faktor sosial, politik, dan ekonomi. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan adanya bentuk-bentuk solidaritas sosial secara mekanik dan organik dalam Komunitas Syekhhermania Yogyakarta sebagai komunitas populer Islam.

Kata Kunci: Habib Syekh, Syekhhermania, Solidaritas sosial

PENDAHULUAN

Agama Islam direpresentasikan melalui berbagai wujud ritual keagamaan, baik yang dikemas secara tradisional maupun modern. Dalam menyampaikan ajaran Islam, para ulama maupun kyai memiliki karakteristik masing-masing. Seperti halnya pengajian yang disampaikan oleh Habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf yang berdakwah dengan pengajian shalawat.

Habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf merupakan ulama yang berasal dari Solo, Jawa Tengah. Solo merupakan langkah awal jaringan dakwah Habib Syekh yang dimulai dari kampung-kampung dan hingga saat ini jaringan dakwahnya telah mencapai wilayah nasional. Shalawat yang dilantunkan oleh Habib Syekh tidak bisa dilepaskan dari tradisi masyarakat Jawa yang memiliki syair-syair Jawa. Syair-syair Jawa yang menjadi inspirasi Habib Syekh di antaranya adalah lagu *lir-ilir*, *ling-iling* dan sebagainya. Inspirasi tersebut tentunya dilaksanakan sebagaimana dakwah yang dilakukan oleh Wali Songo (Arifianto, Lukman: 2013).

Yogyakarta merupakan salah satu wilayah dengan penggemar Habib Syekh. Penggemar tersebut dinamakan

dengan syekhhermania. Penelitian ini bermaksud untuk menggali aktivitas Syekhhermania Yogyakarta sebagai komunitas keagamaan yang menjadi bagian dari keanekaragaman budaya Islam masa kini. Dengan fokus penelitian mengenai faktor pembentuk solidaritas sosial dan bentuk solidaritas sosial dalam komunitas Syekhhermania Yogyakarta. Komunitas Syekhhermania menjadi perkumpulan anak muda masa kini yang aktif mengikuti pengajian shalawat.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian ini berada di Yogyakarta karena pengurus Komunitas Syekhhermania Yogyakarta berdomisili di Yogyakarta dan tersebar diberbagai daerah, diantaranya di kecamatan Ngaglik dan Gamping, kabupaten Sleman. Penelitian juga dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu tiga bulan terhitung setelah seminar proposal. Tepatnya dilaksanakan dalam kurun waktu tiga bulan, pada Mei sampai dengan bulan Juli 2017.

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap kehidupan sebuah organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Selain itu, penelitian ini juga termasuk dalam penelitian deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang keadaan objektif mengenai solidaritas sosial komunitas Syekhhermania Yogyakarta. Penelitian kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Yanuar Akbar, 2012: 183).

Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian (Muhammad Idrus, 2009: 90). Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah pengurus, Pembina, dan anggota Komunitas Syekhhermania Yogyakarta.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara Terstruktur

Interview atau wawancara dilakukan dengan bertemu secara langsung dengan informan selaku subjek

penelitian yang diwawancarai. Sebelumnya peneliti menyusun pedoman interview berupa daftar pertanyaan yang diajukan. Kemudian pedoman interview tersebut diimplementasikan secara fleksibel dan kondisional (Muhammad Idrus, 2009: 107).

Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah anggota Komunitas Syekhhermania Yogyakarta. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* (sampel bertujuan). *Purposive sampling* adalah teknik *sampling* yang digunakan oleh peneliti apabila memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya (Muhammad Idrus, 2009: 96).

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pengumpulan data

Dalam tahap ini kegiatan yang dilaksanakan adalah proses pengumpulan data. Data tersebut adalah data-data yang diperoleh selama penelitian dilaksanakan dengan menggunakan teknik wawancara (Muhammad Idrus, 2009: 148).

2. Tahap reduksi data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan atau hasil wawancara (Muhammad Idrus, 2009: 150). Reduksi data yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah dengan memberikan *coding* pada hasil wawancara untuk memfokuskan pada rumusan masalah dalam penelitian.

3. Tahap penyajian data

Langkah selanjutnya setelah proses reduksi data adalah penyajian data, yang dimaknai oleh Miles dan Huberman (1992) sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Muhammad Idrus, 2009: 151).

4. Tahap penarikan kesimpulan

Tahap akhir dalam analisis data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan (Muhammad Idrus, 2009: 151).

ANALISIS PEMBAHASAN

1. Faktor pembentuk solidaritas sosial Komunitas Syekhhermania Yogyakarta

a. Faktor Agama

Hal ini dikarenakan agama memiliki fungsi-fungsi bagi kehidupan masyarakat, yaitu

- 1) Fungsi edukatif, dimana manusia mempercayakan fungsi edukatif kepada agama yang mencakup tugas mengajar dan tugas bimbingan. Lain dari instansi, agama dianggap sanggup memberikan pengajaran yang otoritatif. (Hendropuspito, 1984 38). Fungsi edukatif dalam pengajian Habib Syekh ditunjukkan oleh adanya tuntunan-tuntunan dan teladan dari Nabi Muhammad untuk dapat diterapkan dalam kehidupan beragama.
- 2) Fungsi penyelamatan, dimana agama menjadi jaminan keselamatan dan kebahagiaan dengan cara-cara yang khas untuk mencapai kebahagiaan (Hendropuspito, 1984: 39). Fungsi

penyelamatan dalam pengajian shalawat Habib Syekh adalah keyakinan dari setiap umat Islam untuk mendapatkan *syafaat* atau pertolongan dari Nabi Muhammad SAW di hari akhir atau di akhirat.

- 3) Fungsi pengawasan sosial, dimana agama mempunyai fungsi *social control* yang diberlakukan di masyarakat dalam bentuk kaidah dan larangan (Hendropuspito, 1984: 44). Fungsi pengawasan sosial dalam pengajian Habib Syekh ditunjukkan dengan kontrol yang diberikan Habib Syekh melalui berbagai larangan-larangan yang disampaikan berdasarkan ajaran Islam
- 4) Fungsi memupuk persaudaraan, dimana agama mampu meyatukan manusia dalam kesatuan-kesatuan sosial (Hendropuspito, 1984: 44). Fungsi memupuk persaudaraan ditunjukkan oleh terjalinnya persaudaraan antar sesama umat muslim yang sama-sama berjuang

mengumandangkan shalawat.

- 5) Fungsi transformatif
Fungsi transformatif berarti mengubah bentuk kehidupan masyarakat lama dalam bentuk kehidupan baru. (Hendropuspito, 1984: 55). Dalam hal ini, pengajian shalawat Habib Syekh merupakan pembaharuan dalam metode berdakwah yang telah diterima oleh masyarakat Islam, yaitu mengadirkan tontonan sekaligus tuntunan dalam kemasan pengajian shalawat.

b. Faktor Sosial

Sebagai organisasi sosial keagamaan, kepedulian Komunitas Syekhhermania Yogyakarta terhadap masyarakat sekitar diwujudkan dengan berbagai bentuk kegiatan sosial yang dapat memperkuat solidaritas sosial.

c. Faktor Politik

Aktivitas politik telah memperkuat solidaritas sosial Komunitas Syekhhermania Yogyakarta. Secara sistematis dan terstruktur, masing-masing

jabatan melaksanakan kewajibannya.

anggota bersama-sama (Djamari,1998: 89-90).

d. Faktor Ekonomi

Dinamika Komunitas Syekhhermania Yogyakarta tidak terlepas dari aktivitas ekonomi. Hal ini ditunjukkan oleh adanya usaha yang dikelola oleh Syekhhermania berupa produksi dan penjualan aksesoris dan *merchandise* tentang Habib Syekh dan Syekhhermania.

Bentuk kebersamaan dalam Komunitas Syekhhermania Yogyakarta merupakan wujud kesadaran kelompok atau kolektivitas dalam kehidupan kelompok. Menurut Durkheim, kebersamaan merupakan salah satu wujud solidaritas mekanik dimana solidaritas sosial bergantung pada “keseragaman”

2. Solidaritas sosial Komunitas Syekhhermania Yogyakarta

a. Solidaritas sosial mekanik

Durkheim berpendapat bahwa individualitas manusia merupakan produk masyarakat. Manusia membutuhkan norma-norma moral, bahasa, kemampuan konseptual dan sebagainya, supaya menjadi manusia. Semua atribut itu diambil dari kebudayaan masyarakat. Yang menyebabkan masyarakat mempunyai kedudukan yang luar biasa di atas individu adalah *collective representatios* atau kesadaran, perangkat, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma yang dihasilkan oleh

anggota-anggotanya, yang keadaan kehidupan bersamanya diciptakan bagi keyakinan dan nilai-nilai bersama. Hal ini menunjukkan bahwa sikap individualitas tidak ada artinya karena kolektivitas merupakan dasarnya (Beilharz, 2003: 107).

Bentuk kebersamaan dalam Komunitas Syekhhermania Yogyakarta diwujudkan dalam aktivitas-aktivitas kelompok. Kebersamaan tersebut menjadi wujud hidupnya organisasi. Kebersamaan yang dibangun bisa dari program kerja maupun rutinan pengajian shalawat, terkhusus pengajian shalawat Habib Syekh.

b. Solidaritas sosial organik

Solidaritas sosial organik dalam masyarakat ditunjukkan oleh adanya spesialisasi pembagian peran dalam kelompok masyarakat. Setiap masyarakat bergantung kepada kerjasama anggotanya. Kerjasama menentukan tipe sosialisasi, dan agama banyak berperan dalam proses sosialisasi. Orang yang berada dalam proses sosialisasi memerlukan bantuan. Dengan menyajikan berbagai aturan Tuhan, berarti agama memberikan nilai dan norma sosial yang melahirkan komunitas moral. Anggota-anggota komunitas itu dipersatukan oleh kepercayaan kepada realitas di balik segala yang langsung dapat diamati melalui alat indra. Dalam semua kegiatan, Durkheim melihat suatu fungsi dari agama adalah menguatkan kelompok sosial, apakah itu berupa klan atau kelompok yang lebih besar lagi (Djamari, 1998:89).

Sebagai sebuah perkumpulan, pedoman kelompok merupakan sesuatu

yang diperlukan. Hal tersebut digunakan untuk mengatur jalannya kehidupan kelompok agar terdapat patokan atau pembagian kerja yang jelas. Sehingga jalinan kerjasama untuk kekuatan kelompok dapat terbentuk dengan baik. Meskipun Komunitas Syekhhermania Yogyakarta masih dan akan terus menjunjung tinggi kebersamaan dan persaudaraan, namun dalam pembagian peran kelompok terdapat tugas dan wewenang yang diemban dalam masing-masing jabatan.

3. Komunitas Syekhhermania Yogyakarta sebagai komunitas populer

Fenomena sosial dan budaya di dalam masyarakat telah mengalami dinamika sesuai dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Hal tersebut mengacu pada aspek-aspek sosial dan budaya. Kehadiran Habib Syekh Bin Abdul Qadir Assegaf dalam sajian pengajian shalawat ditambah dengan lantunan syair-syair yang diiringi hadroh menjadi tontonan sekaligus tuntunan dalam masyarakat Islam di Yogyakarta. Menurut Small (1998),

musik bukanlah suatu benda, melainkan sebetulnya kegiatan. Apa pun pengemasan dan media transmisi yang digunakan dalam musik, daya tarik yang bertahan pada musik bersifat sementara dan tak kasat mata. Sebagai “suara yang terorganisir secara manusiawi” (Blacking 1973: 3), musik adalah “sesuatu yang bisa diterima segenap kelompok masyarakat” (Stokes 1994: 5). Sementara faktor ini membuat musik sebagai topik yang sukar dipahami pada penelitian akademis, daya resapan musik dalam masyarakat sulit untuk ditingkatkan (Ariel Heryanto, 2012: 244).

Komunitas Syekhhermania Yogyakarta merupakan pelembagaan dari syekhhermania-syekhhermania yang terdapat di Yogyakarta. Dengan menggunakan media massa, *facebook*, komunitas ini memulai *broadcast* yang mengajak para syekhhermania Yogyakarta untuk bergabung dalam Komunitas Syekhhermania Yogyakarta. Lambat laun anggota syekhhermania semakin bertambah banyak. Hingga dalam dekade ini menjadi perkumpulan keagamaan

yang populer khususnya di kalangan anak muda.

Komunitas Syekhhermania Yogyakarta merupakan salah satu organisasi yang bergerak dalam keagamaan, khususnya agama Islam. Pembentukan komunitas tersebut didasarkan pada persamaan kesukaan yang sama terhadap sosok Habib Syekh dikarenakan pengajian shalawat serta dakwahnya. Namun, lebih dari itu, tujuan utama yang ingin dicapai para Syekhhermania adalah memperoleh *syafaat* atau pertolongan Nabi Muhammad SAW melalui aktif dan rajin bershalawat. Faktor agama atau religiusitas menjadi faktor utama para pecinta shalawat atau Syekhhermania. Selain bertujuan agar memperoleh *syafaat* Nabi Muhammad SAW, para Syekhhermania juga ingin selalu memupuk rasa persaudaraan antar Syekhhermania pada khususnya dan antar umat muslim pada umumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Fenomena syekhhermania dalam beberapa tahun terakhir menjadi populer di kalangan umat Islam. Hal ini menunjukkan gejala baru yang menjadi panutan khususnya dalam agama Islam.

Salah satunya adalah di Yogyakarta dimana terdapat Komunitas Syekhhermania yang terbentuk sejak tahun 2014.

Faktor pembentuk yang menjadi dasar solidaritas sosial Komunitas Syekhhermania Yogyakarta adalah faktor agama, dimana agama memiliki fungsi-fungsi bagi individu untuk memperoleh keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Selain itu, agama juga memiliki fungsi memupuk persaudaraan diantara umatnya, khususnya umat Islam. Dalam hal ini, para Syekhhermania memiliki tujuan yang sama untuk memperoleh *syafaat* Nabi Muhammad SAW melalui aktif bershalawat. Dan dengan perkumpulan shalawat ini dapat terbentuk jaringan Komunitas Syekhhermania Yogyakarta. Selain itu, terdapat faktor lain yang mendorong terbentuknya solidaritas sosial dalam Komunitas Syekhhermania Yogyakarta, yaitu sosial, politik, dan ekonomi.

Komunitas Syekhhermania Yogyakarta sebagai sebuah kelompok keagamaan merepresentasikan kolektivitas dalam aktivitas agama Islam. Dengan menjadikan fakta solidaritas sosial sebagai unsur dasar dalam komunitas, maka dapat diketahui dua bentuk solidaritas sosialnya. Dua

bentuk solidaritas sosial yang menjadi pembahasan dalam penelitian adalah solidaritas sosial mekanik dan organik berdasarkan pemikiran Emile Durkheim.

Pertama adalah solidaritas sosial yang bersifat mekanis ditunjukkan oleh dominasi kesadaran kelompok. Dimana Komunitas Syekhhermania menjunjung tinggi rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan persaudaraan diantara anggotanya. Rasa kebersamaan dan persaudaraan dipupuk oleh semangat bershalawat bersama Habib Syekh. Solidaritas sosial organik ditunjukkan oleh spesialisasi pembagian peran dalam tubuh kepengurusan Komunitas Syekhhermania Yogyakarta. Dimana masing-masing jabatan memiliki tugas dan wewenang sebagai pedoman dalam menjalankan dinamika organisasi.

Saran

- a. Kepengurusan Komunitas Syekhhermania Yogyakarta hendaknya rutin membuat program kerja yang dapat memperkuat solidaritas diantara anggota Syekhhermania
- b. Kepengurusan Komunitas Syekhhermania Yogyakarta hendaknya lebih intens dalam melaksanakan evaluasi dan

koordinasi terhadap kegiatan organisasi

c. Kepengurusan Komunitas Syekhhermania Yogyakarta hendaknya lebih intens berkomunikasi dengan induk Syekhhermania Pusat agar senantiasa memperoleh bimbingan dan arahan untuk keberlangsungan organisasi yang lebih baik.

Thoha, Miftah. (1988). *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali.

Yesmil Anwar & Adeng SH. (2013). *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama.

DAFTAR PUSTAKA

Beilharz, P. (2003). *Teori-teori Sosial: Observasi Kritis terhadap Filosof Terkemuka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Djamari. (1998). *Agama dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: P2LPTK.

Hendropuspito. (1984). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

Heryanto, Ariel. (2012). *Budaya Populer di Indonesia: Mencairnya Identitas Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: Jalasutra.

Ibrahim, Idi Subandy. (2007). *Budaya Populer sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.

Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.

Scharf, Betty. (1995). *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.

